

PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN AL-HASANIYAH PERSPEKTIF ISLAM NUSANTARA

Lina Nashirotul Ummah An-noer ^{*1}

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
linanashiroch26@gmail.com

Ilman Nafia

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
ilmannafia@syekhnurjati.ac.id

Suklani

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
suklani@syekhnurjati.ac.id

Abstract

Islamic education in Indonesia has a unique characteristic, namely the ability to adapt to local cultures without losing Islamic values, as seen in the concept of Islam Nusantara. Through this approach, Islam has been widely accepted in Indonesia, especially through the role of Walisongo, who utilized various cultural media, such as arts and Islamic boarding schools (Pondok Pesantren). Pondok Pesantren Al-Hasaniyah in Kedawon Brebes is one such institution that integrates Islamic teachings with local culture through the Islam Nusantara concept. This study aims to describe and analyze the concept of Islamic education at Pondok Pesantren Al-Hasaniyah from the Islam Nusantara perspective using a qualitative descriptive method, with data collected through interviews and documentation. The findings reveal that Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah implements Islamic education oriented toward Nusantara values. Values such as mutual cooperation (gotong royong), simplicity, and tolerance are consistently practiced to shape students who are religious, independent, and tolerant. Additionally, national values are taught to instill a spirit of nationalism among students. Aswaja principles such as tasamuh (tolerance), tawazun (balance), and tawasuth (moderation) serve as the primary guidelines in shaping students' character, enabling them to coexist harmoniously in a diverse society.

Keywords: Islamic Education, Islamic Boarding School, Islam Nusantara.

Abstrak

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri, yaitu kemampuan untuk beradaptasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman, seperti yang terlihat dalam konsep Islam Nusantara. Melalui pendekatan ini, Islam diterima secara luas di Indonesia, khususnya melalui peran Walisongo yang menggunakan berbagai media budaya, seperti kesenian

¹ Korespondensi Penulis

dan Pondok Pesantren. Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Brebes termasuk salah satu Pondok Pesantren yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal melalui konsep Islam Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah perspektif Islam Nusantara dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah memiliki model pembelajaran Pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai-nilai khas Nusantara. Di pesantren ini, nilai-nilai seperti gotong royong, kesederhanaan, dan toleransi diterapkan secara konsisten untuk membentuk karakter santri yang religius, mandiri, dan toleran. Selain itu, nilai-nilai kebangsaan juga diajarkan untuk menanamkan semangat nasionalisme di kalangan para santri. Nilai ke-Aswaja-an, seperti tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan tawasuth (moderasi), menjadi pedoman utama dalam membangun karakter santri agar mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragama.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Pondok Pesantren, Islam Nusantara.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun peradaban dan kemajuan suatu bangsa. Kualitas pendidikan tidak hanya menentukan kemajuan dalam aspek material, tetapi juga membentuk karakter dan nilai moral individu sebagai bagian dari masyarakat. Pendidikan Islam, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia, memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak mulia, sikap, dan kepribadian siswa. Dalam (Ainiyah, 2013) Pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu agama (kognitif), tetapi juga sebagai media pembentukan norma moral (afektif) dan pengendalian perilaku (psikomotorik) untuk menciptakan manusia yang berkepribadian utuh.

Di Indonesia, pendidikan Islam memiliki keunikan tersendiri. Tidak hanya mengadopsi nilai-nilai Islam secara tekstual, tetapi juga menyesuaikan dengan kearifan lokal. Pendidikan Islam di Nusantara, seperti pesantren dan majlis ta'lim, mengakomodasi budaya lokal tanpa mengesampingkan nilai-nilai dasar Islam. Konsep ini selaras dengan gagasan Islam Nusantara, yaitu pendekatan Islam yang menekankan harmoni antara nilai-nilai Islam dan budaya setempat. Islam Nusantara tidak dimaksudkan sebagai aliran baru, tetapi sebagai strategi dakwah yang menampilkan wajah Islam yang ramah, toleran, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat multikultural di Indonesia. (Harisudin, 2019)

Pada pertengahan tahun 2015 Islam Nusantara menjadi buah bibir banyak kalangan, ada beberapa tokoh yang setuju dengan istilah baru ini tetapi tidak sedikit pula yang tidak setuju. Ada kalangan yang menganggap bahwa Islam Nusantara sebagai suatu kesesatan. (Kusnadi, 2022) Tetapi banyak pula yang menyetujui dengan berbagai pendapatnya masing-masing, bahkan organisasi besar seperti NU pun

menjadikannya sebagai tema muktamar ke-33 yang diadakan pada bulan Agustus 2015 di Jombang Jawa Timur.(Kusnadi, 2022) Hal ini menandakan bahwasanya NU mendukung adanya istilah Islam Nusantara. Islam Nusantara bukanlah bentuk agama baru, melainkan sebagai bentuk akomodasi budaya kearifan local yang tetap sesuai dan tidak bertentangan dengan sumber agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Seperti yang disampaikan oleh Said Aqil Siradj bahwa Islam Nusantara bukanlah sekte atau aliran baru dan tidak dimaksudkan untuk mengubah doktrin Islam. Menurutnya, Islam Nusantara adalah pemikiran yang berlandaskan pada sejarah Islam yang masuk ke Indonesia yang tidak melalui peperangan, tetapi melalui kompromi terhadap budaya. (Sahal, 2016)

Islam Nusantara hadir bukan untuk hendak memindahkan doktrin dari Arab ke Indonesia. Melainkan hadir karena ingin mencari tahu bagaimana melabuhkan agama Islam dalam konteks masyarakat yang beragam, menyebarkan Islam dengan menampilkan wajah Islam yang teduh dan ramah bukan marah. (Kusnadi, 2022) Terlepas dari pro dan kontra, Shihab melihat IN pada sisi “substansi”, bukan bentuk. Apabila ada bentuk (budaya) yang secara substansi sesuai dengan Islam maka akan diterima, jika bertentangan akan ditolak dan direvisi. Inilah prinsip Islam dalam beradaptasi dengan budaya. Jadi Islam itu bisa bermacam-macam akibat keragaman budaya setempat. Bahkan adat, kebiasaan dan budaya bisa menjadi salah satu sumber penetapan hukum Islam. (Luthfi, 2016) Misalnya budaya perwayangan, yang dulunya digunakan kesenian oleh agama Hindu dan Budha, berkat Sunan Kalijaga wayang digunakan sebagai media penyebaran agama Islam pada zaman kerajaan Demak. Budaya yang ada sejak dulu disatukan dengan nilai Islam dan materinya diganti dengan materi Islam dengan tidak mengganti secara total praktek yang dilakukan dan kini telah menjadi salah satu ciri khas dakwah Islam Nusantara di Indonesia yang dilakukan oleh Walisongo.

Walisongo merupakan salah satu tokoh sentral dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara. Melalui pendekatan akulturasi budaya, Walisongo berhasil menjadikan Islam sebagai agama yang diterima oleh masyarakat Indonesia. Penggunaan seni dan budaya lokal, seperti wayang, sebagai media dakwah menunjukkan bagaimana Islam dapat beradaptasi tanpa kehilangan esensinya. Salah satu warisan terbesar dari dakwah Walisongo adalah pesantren, yang hingga saat ini tetap menjadi lembaga pendidikan Islam yang vital di Indonesia.(Anam, 2018)

Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah di Kedawon, Brebes, adalah salah satu pesantren yang berpegang teguh pada nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah dan mendukung konsep Islam Nusantara. Dengan santri yang berasal dari berbagai latar belakang, pesantren ini berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan harmoni antar umat Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-

Hasaniyyah dalam perspektif Islam Nusantara, khususnya dalam membentuk karakter santri yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal.

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana konsep pendidikan Islam diterapkan di pondok pesantren. Selain itu, penelitian ini juga berusaha memahami bagaimana konsep pendidikan pesantren dipandang dari perspektif Islam Nusantara. Fokus penelitian lainnya adalah menggali implementasi konsep pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah dalam konteks Islam Nusantara.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan Islam di pondok pesantren secara umum dan menganalisis konsep pendidikan pesantren dalam perspektif Islam Nusantara. Lebih jauh lagi, penelitian ini akan meneliti bagaimana Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah menerapkan nilai-nilai Islam Nusantara dalam proses pendidikannya.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan khazanah keilmuan terkait pendidikan Islam, khususnya dalam kajian Islam Nusantara. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi akademik terhadap kajian hubungan antara nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi dorongan bagi Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah untuk semakin memperkuat pengimplementasian nilai-nilai Islam Nusantara. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lain dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal dalam rangka memperkuat pendidikan yang harmonis dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan pendekatan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang berkaitan dengan pendidikan Islam Nusantara di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata atau keterangan. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari Kyai, Asatidz, Dewan Guru, Pengurus Pondok, dan santri Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah. Sedangkan data sekunder berupa arsip, dokumentasi, dan informasi terkait yang terdapat di lingkungan pesantren. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah yang beralamat di Rantam, Rengaspendawa, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Penelitian dilakukan sejak izin penelitian diterbitkan hingga tahap penyajian data dan proses bimbingan selesai.

Subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah, seperti Kyai, Asatidz, Dewan Guru, Pengurus Pondok, dan santri. Sementara itu, objek penelitian adalah konsep pendidikan Islam Nusantara yang diterapkan di Pondok Pesantren tersebut

Untuk memperoleh data yang relevan, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: Wawancara, Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi dari para narasumber, seperti Kyai, Asatidz, santri, dan masyarakat sekitar pesantren. Pendekatan ini memungkinkan adanya fleksibilitas dalam menggali informasi lebih mendalam sekaligus menjaga fokus pada topik penelitian. Observasi, Observasi dilakukan untuk memahami secara langsung aktivitas dan situasi di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah, termasuk metode pembelajaran, lingkungan pesantren, dan implementasi nilai-nilai Islam Nusantara. Observasi awal dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang pesantren dan pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar. Dokumentasi, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data wawancara dan observasi. Peneliti memanfaatkan fotografi untuk menangkap situasi tertentu dan mengumpulkan arsip yang relevan, seperti sejarah pesantren, visi dan misi, data pendidik, struktur organisasi, kurikulum, dan program pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah.

Metode ini dirancang untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan realitas di lapangan secara akurat dan mendalam. Pendekatan ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam Nusantara diterapkan dalam pendidikan di pesantren tersebut, serta bagaimana pesantren beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa kehilangan identitas keislaman dan kearifan lokalnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah dalam perspektif Islam Nusantara merepresentasikan sebuah pendekatan yang mengharmonisasikan nilai-nilai agama Islam dengan budaya lokal masyarakat. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada pembelajaran agama secara tekstual, tetapi juga pada pembentukan karakter, integrasi budaya, dan pengembangan nilai-nilai universal yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat. Dalam studi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah, terdapat beberapa nilai inti yang dijalankan sebagai bagian dari Islam Nusantara.

Nilai Kebudayaan dalam Pendidikan Islam Nusantara

Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah memberikan perhatian besar pada nilai-nilai budaya lokal. Salah satu manifestasinya adalah pelestarian tradisi seperti sedekah bumi, kirab budaya, dan pertunjukan wayang santri. Tradisi ini bertujuan untuk menyatukan nilai-nilai agama dengan kearifan lokal masyarakat Dusun

Kedawon. Dengan pendekatan ini, pesantren mempermudah penerimaan ajaran Islam oleh santri dan masyarakat sekitar.

Selain itu, penggunaan bahasa lokal seperti Bahasa Kromo dalam pengajaran dan kegiatan sehari-hari mencerminkan fleksibilitas pendidikan Islam dalam menyampaikan ajarannya tanpa menghilangkan identitas budaya. Islam Nusantara menekankan pentingnya toleransi dan menghormati keberagaman, sehingga pesan-pesan agama dapat diterima tanpa konflik dengan tradisi yang ada.

- Gotong Royong sebagai Landasan Kehidupan Santri

Budaya gotong royong menjadi salah satu nilai penting yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah. Melalui berbagai kegiatan, santri diajarkan untuk bekerja sama, bertanggung jawab, dan mempererat hubungan sosial. Beberapa implementasi nilai gotong royong ini antara lain:

Roan: Kegiatan kerja bakti bersama seperti membersihkan lingkungan pesantren, baik secara rutin maupun menjelang acara besar.

Piket Kebersihan: Kegiatan bergilir untuk menjaga kebersihan harian area pondok, melatih santri tanggung jawab individu dan kelompok.

Acara Besar: Persiapan dan pelaksanaan acara besar di pondok, seperti Maulid Nabi dan Haflah Akhirusannah, melibatkan semua santri dalam berbagai tugas.

Pembangunan Gedung Pondok: Santri bersama pengurus pondok dan masyarakat sekitar bergotong royong membangun fasilitas pondok, yang menjadi momen belajar keterampilan dan menanamkan rasa memiliki.

Keamanan Pondok: Santri juga bertanggung jawab dalam menjaga keamanan lingkungan asrama melalui jadwal jaga malam.

Melalui nilai-nilai ini, santri dilatih untuk memahami pentingnya kolaborasi dan keterlibatan dalam kehidupan bermasyarakat.

- Saling Menghormati sebagai Fondasi Kehidupan Pesantren

Nilai saling menghormati di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah tidak hanya terbatas pada hubungan antara santri dan pengajar, tetapi juga antara sesama santri. Beberapa bentuk nyata nilai ini meliputi:

Menghormati Kyai dan Ustadz: Santri diajarkan untuk memuliakan guru mereka, baik melalui sikap sopan, mematuhi nasihat, maupun perilaku seperti bersalaman dan memberi jalan.

Penghormatan Antar-Santri: Santri senior dan junior saling menghormati, menciptakan hubungan yang harmonis di tengah keberagaman latar belakang mereka.

Penggunaan Bahasa yang Sopan: Empat bahasa unggulan—Bahasa Kromo, Indonesia, Arab, dan Inggris—digunakan untuk membangun komunikasi yang santun dan mengurangi kebiasaan berbicara kasar.

Nilai saling menghormati ini tidak hanya membentuk karakter santri menjadi santun, tetapi juga menciptakan lingkungan yang harmonis sebagai cerminan akhlakul karimah.

- Ketaatan sebagai Cermin Akhlak

Budaya ketaatan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah berfungsi sebagai pondasi pembentukan karakter santri. Ketaatan ini mencakup berbagai aspek, di antaranya:

Ibadah Rutin: Santri diwajibkan mengikuti jadwal ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya yang diawasi oleh pengurus pondok.

Aturan Berpakaian: Santri menaati aturan berpakaian yang mencerminkan kesopanan dan identitas sebagai pelajar agama.

Kegiatan Harian: Jadwal belajar, istighosah, dan kegiatan lainnya dijalankan dengan disiplin, melatih konsistensi dan tanggung jawab.

Kebersihan: Santri diajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari pembentukan kedisiplinan.

Melalui budaya ketaatan ini, santri tidak hanya menjadi lebih bertanggung jawab, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

- Kesederhanaan sebagai Nilai Hidup

Kesederhanaan menjadi salah satu nilai penting yang ditanamkan di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah. Santri diajarkan untuk hidup hemat dan tidak berlebihan. Contoh penerapan nilai ini antara lain:

Makan Bersama: Hidangan sederhana dengan pola makan bersama mengajarkan santri untuk bersyukur dan tidak boros.

Kegiatan Sehari-hari: Santri didorong untuk fokus pada pembelajaran agama tanpa tergoda oleh gaya hidup materialistik.

Pengelolaan Keuangan: Pesantren mengajarkan santri untuk mengatur keuangan dengan bijak, baik dalam kebutuhan pribadi maupun kolektif.

Kesederhanaan ini melatih santri untuk hidup secara seimbang, fokus pada hal-hal yang esensial, dan tidak terjebak dalam pola hidup konsumtif.

Nilai Kebangsaan di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah

- Pendidikan Agama yang Menghargai Keberagaman

Santri diajarkan untuk hidup rukun dalam keberagaman, menghormati perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial. Pengasuh pesantren memberikan teladan nyata dengan menerima santri dari berbagai kalangan, termasuk anak punk dan mantan preman, untuk bersama-sama memperbaiki diri.

- Penanaman Nilai Toleransi

Toleransi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik antaragama maupun antarmazhab. Pesantren menjunjung tinggi penghormatan terhadap keyakinan masing-masing, mencerminkan ajaran Islam yang ramah dan inklusif.

- Menumbuhkan Semangat Kebangsaan

Melalui upacara bendera, istighosah kebangsaan, dan pawai, santri diajarkan untuk mencintai tanah air. Kegiatan ini mengajarkan bahwa mencintai bangsa adalah bagian dari iman, sebagaimana disampaikan oleh pengasuh pesantren: “Hubbul wathan minal iman.”

Nilai Keaswajaan di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah

- Tawasuth (Sikap Moderat)

Nilai tawasuth diterapkan dalam diskusi dan pengajaran, melatih santri untuk tidak ekstrem dalam memahami agama. Santri diajarkan untuk tetap taat pada agama dengan cara yang moderat, tanpa menyalahkan keyakinan lain.

- Tawazun (Sikap Seimbang)

Santri dididik untuk menyeimbangkan ilmu dunia dan akhirat. Nilai ini ditekankan agar santri mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa meninggalkan ajaran agama.

- Tasamuh (Sikap Toleransi)

Pondok pesantren menanamkan nilai toleransi melalui penghargaan terhadap perbedaan latar belakang budaya, agama, dan suku. Tradisi lokal yang sesuai dengan ajaran Islam tetap dihormati dan dipertahankan, seperti kirab budaya dan gotong royong.

KESIMPULAN

Konsep pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah dalam perspektif Islam Nusantara mencerminkan sebuah pendekatan yang mengintegrasikan ajaran agama Islam dengan budaya lokal masyarakat secara harmonis. Pendidikan yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada pemahaman agama secara tekstual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang religius, toleran, mandiri, dan memiliki wawasan kebangsaan. Pendekatan ini menjadi cerminan prinsip Islam Nusantara yang menghargai kearifan lokal dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman.

Nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap tradisi diterapkan secara konsisten dalam kehidupan santri. Tradisi seperti sedekah bumi, kirab budaya, dan penggunaan bahasa lokal menjadi sarana pendidikan karakter sekaligus penguat hubungan santri dengan masyarakat sekitar. Dengan pendekatan ini, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga pusat pelestarian budaya lokal yang selaras dengan ajaran Islam.

Selain itu, nilai-nilai kebangsaan seperti cinta tanah air, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman terus ditekankan melalui berbagai aktivitas. Pesantren mengajarkan bahwa cinta tanah air adalah bagian dari iman, melalui kegiatan seperti upacara bendera, pawai kebangsaan, dan istighosah. Nilai-nilai ini membentuk santri yang tidak hanya memiliki kesadaran keagamaan, tetapi juga rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara.

Prinsip keaswajaan—tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan tawasuth (moderasi)—dijadikan pedoman dalam membangun karakter santri. Prinsip-prinsip ini mengajarkan santri untuk memahami agama secara moderat, menghargai perbedaan, dan menjalani kehidupan secara seimbang antara kepentingan duniawi dan ukhrawi. Melalui pendidikan berbasis nilai-nilai ini, santri dilatih untuk hidup harmonis di tengah keberagaman masyarakat yang kompleks.

Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan sistem pendidikan Islam yang fleksibel, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Sistem ini tidak hanya menghasilkan individu yang memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga karakter yang kokoh, nasionalisme yang tinggi, dan keterampilan sosial yang kuat. Dengan demikian, pesantren ini berkontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang religius, toleran, berkeadilan, dan cinta tanah air sesuai dengan semangat Islam Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). *PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* (Vol. 13, Issue 1).
- Anam, A. K. (2018). Bahtsul Masail dan Kitab Kuning di Pesantren. *The International Journal Of Pegon Islam Nusantara*, 1(1).
- Harisudin, M. N. (2019). *LOKAKARYA INTERNASIONAL* (Vol. 1).
- Kusnadi. (2022). *Islam Nusantara di Pondok Pesantren Khas Kempek Cirebon*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Luthfi, K. M. (2016). *Islam Nusantara : Relasi Islam dan Budaya Lokal*. 1. www.nu.or.id
- Sahal, A. (2016). Islam Nusantara. In *Afkaruna* (Issue 2). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2018.0091.267-270>